At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam
Vol. 13 No. 2 Desember 2021, 148 – 158
DOI: https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.621

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DI KALANGAN NELAYAN PESISIR ACEH

Syibran Mulasi
Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: syibran@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Sebagai provinsi berpenduduk muslim terbanyak di Indonesia dan dengan adanya Undang-Undang keistimewaan Aceh dalam menjalankan syari'at Islam tentu pendidikan agama menjadi kebutuhan tersendirinya dalam pandangan masyarakat Aceh, tidak terkecuali pada masyarakat nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat urgensi pendidikan agama bagi anak di kalangan masyarakat nelayan pesisir Aceh dan akses lembaga pendidikan agama di desa serta faktor pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paparan data secara deskriptif, penelitian dilakukan pada desa yang dihuni nelayan yang tersebar di seluruh wilayah pesisir Aceh, sementara informan yaitu masyarakat nelayan, kepala dan aparatur desa tempat tinggal nelayan, *panglima laot*, serta orang-orang yang dapat memberikan informasi dengan data yang dibutuhkan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Aceh sangat mengutamakan pendidikan agama anak mereka, maksimalnya ketersediaan lembaga pendidikan agama di desa, kemudian ada beberapa kendala yang menghambat pendidikan anak nelayan, seperti faktor ekonomi, jarak tempuh ke sekolah formal yang terlalu jauh, motivasi untuk sekolah, serta ikut terlibat mencari nafkah bersama orangtua mereka.
Kata kunci: *Pendidikan, nelayan Aceh, kesejerahteraan nelayan, dayah, panglima laot*.

Abstract

As the province with the most Muslim population in Indonesia and with the Aceh special law in carrying out Islamic law, of course, religious education becomes its necessity in the view of the Acehnese people, including the fishing community. This study aims to look at the urgency of religious education for children among Aceh's coastal fishing communities and access to religious education institutions in the village as well as the factors of children's education. This study uses a qualitative research approach with descriptive data exposure, the study was conducted in villages inhabited by fishermen scattered throughout the coastal areas of Aceh, while the informants were fishing communities, village heads and apparatus where fishermen live, *panglima laot*, and people who could provide information with the required data. While data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results showed that the Acehnese fishing communities prioritized the religious education of their children, the maximum availability of religious educational institutions in the village, then several obstacles hindered the education of fishermen's children, such as economic factors, the distance to formal schools was too far, motivation to go to school, and involved in making a living with their parents.
Keywords: Education, Fishermen, the welfare of fishermen, dayah, panglima laot.

A. PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan pada segi sumber daya manusianya, kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan dimana-mana (Humaedi, 2017), banyak ragam penyebab kemiskinan masyarakat nelayan, disamping sikap fatalistic ketergantungan pada bantuan pemerintah dan sikap pasrah dengan kondisi geofrafis dan keadaan laut, karena sudah merupakan takdir Tuhan yang Maha Kuasa (Masrial, 2018). Disamping itu perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat nelayanpun belum begitu maksimal (Endri Yunita, Pargito Pargito, 2018). Keadaan faktual ini terjadi pada masyarakat nelayan tentu telah membawa mereka pada kondisi ketertinggalan dalam segala bidang, tidak terkecuali juga Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia nelayan.

Di Indonesia kendala masyarakat nelayan pada umumnya memang bertumpu pada faktor sosial baik faktor ekonomi maupun rendahnya tingkat pendidikan (Amiruddin, 2017), karena sistem pendapatan masyarakat pesisir bersifat musiman pada hasil tangkapan laut (Salmiah, 2016), kalau musim laut sedang menguntungkan maka akan berpengaruh pada pendapatan mereka (Hotimah, 2017), walaupun tidak semuanya warga nelayan di Indonesia tergolong miskin sebagaimana masyarakat nelayan di Panipahan Barat Kecamatan Pasir Limau Kabupaten Riau, dilihat dari pendapatan rata-rata perbulan Rp 3.789.473 atau pertahunnya Rp 45.473.684 dapat diartikan mampu (Widjaya et al., 2020) namun seluruhnya juga para warga nelayan telah memiliki kodisi pendapatan serupa. Hal ini menjadi problema pemerintah dalam mewacanakan solusi paningpakan kesejahteraan warga nelayan di pesisir pantai Indonesia sebagaimana pemberdayaan kaum perempuan nelayan di wilayah Langkak Kabupaten Nagan Raya melalui strategi WO (Aflandari & Samsudin, 2018), yaitu suatu strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Dengan kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa keluarga nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dengan tingkat ekonomi menengah kebawah bahkan rendah, (Nainggolan et al., 2020). Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun politik (Razali, 2004), Walaupun disisi lain di kampung nelayan juga ada rumah yang tampak megah dengan fasilitas memadai, itu merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedangang, perantara atau pedagang ikan (Haryono & Joko, 2005). Disamping ekonomi faktor eksternal lainnya seperti kebijakan pemerintah, akses informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan serta jarak sarana pendidikan yang tersedia dengan pemukiman nelayan (Mutoharoh & Ilyas, 2018) juga menjadi penentu pendidikan anak nelayan yang belum begitu maksimal.

Di Aceh misalnya pada umumnya nelayan masih tergolong kedalam kelompok nelayan tradisional yang menggantungkan hidupnya hanya pada pendapatan yang dihasilkan dari hasil mencari ikan dilaut secara tradisional, walaupun ada diantara mereka yang memiliki usaha sampingan. Dengan cara seperti ini hampir rata-rata sumber ekonomi nelayan bertumpu pada hasil tangkapan ikan di laut. Rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan di Aceh, bukan berarti juga buruk di bidang pemahaman agama, perhatian pada agama masyarakat nelayan hampir sama dengan perhatian yang diberikan masyarakat Aceh pada umumnya, hal ini walaupun terdapat perbedaan perhatian Pendidikan agama di kalangan mereka ada yang belum begitu maksimal (Megawati & Asriati, 2015), di Aceh mereka telah terbiasa dibangun oleh adat budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Mauliza & Wirianto, 2021), sebagaimana yang

diimplementasikan dari nilai-nilai adat dalam pernikahan (Samad & Munawwarah, 2020), dan tradisi dalam mendidik anak (Samad & Munawwarah, 2020), Pasca terjadinya gempa dan Tsunami di Aceh pada 2004 lalu, kehidupan nelayan sempat terpuruk, namun setelah itu mereka bangkit bersama masyarakat lainnya, memperbaiki system social dan kebudayaan.

Dalam bidang Pendidikan juga terjadi peningkatan, perhatian mereka terhadap Pendidikan anak juga sudah mendapatkan perhatian yang sangat baik (Mayasari, 2015), sebagai muslim nelayan Aceh layaknya masyarakat Aceh pada umumnya perhatian terhadap pendidikan agama pada anak dapat dilihat dari hidupnya nilai-nilai Islam dalam komunitas nelayan, namun dengan perkembangan waktu dan pergaulan modern dan kesibupan mereka sebagai pelaut apakah memiliki pengaruh terhadap perhatian mereka pada pendidikan agama anak? Pembahasan ini bertujuan melihat bagaimana urgensi Pendidikan agama di kalangan keluarga nelayan, ketersediaan Lembaga Pendidikan agama serta faktor penghambat keberlangsungan Pendidikan di keluarga nelayan pesisir Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Riduwan, 2011, p. 49), yaitu mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta atau realita (Semiawan, 2010, p. 1). Data yang telah didapati akan diolah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan reduksi atau pemilahan data yang dianggap penting dan relevan dengan pembahasan penelitian, serta dilakukan analisis dan terakhir display data dan tahapan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam dengan warga dan tokoh nelayan yang telah ditentukan sebagai informan penelitian secara *purposive sampling* dimana informan tersebut baik yang berasal dari keluarga nelayan, panglima laot, aparat desa tempat tinggal para nelayan serta warga yang tinggal di desa pesisir pantai yang ada di wilayah Aceh, Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive (bertujuan)*, dengan pertimbangan desa nelayan tersebut terdapat di pesisir pantai Aceh, dengan kekentuan desa yang didomisili oleh minimal 20% masyarakatnya sebagai nelayan serta desa yang mudah dijangkau untuk melakukan penelitian, kemudian yang terakhir dengan melakukan observasi tentang kondisi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, wawancara dan observasi serta pengalaman langsung menjadi hal yang sangat penting (Semiawan, 2010, p. 2).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Agama di Keluarga Nelayan

Apabila dihubungkan kondisi ekonomi dengan kondisi pendidikan agama masyarakat nelayan, mungkin sebagian orang bisa menganalisa bakal rendah pula pada bidang-bidang lain temasuk bidang Pendidikan secara keseluruhan, kondisi ini berlangsung terbalik di keluarga nelayan di pesisir Aceh, masyarakat yang dominan muslim ini sangat mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka, ada beberapa desa yang akses lembaga pedidikan formal tidak terjangkau, namun lembaga pendidikan agama tetap tersedia di desa mereka, bahkan ada anak nelayan yang memondokkan anaknya di dayah jauh dari tempat mereka tinggal. Pendidikan agama dianggap penting mengingat pengaruh global yang hampir tidak memiliki filterisasi

terhadap budaya Islam, menjadi aspek kekhawatiran tersendiri bagi meraka, sebagaimana diungkapkan seorang warga nelayan (RM) yang anaknya mondok di salah satu dayah terkenal di wilayah Aceh, bahwa motivasi mengantar anak mereka belajar di dayah karena yang pertama faktor ekonomi, jarak tempuh anak ke sekolah dan faktor pergaulan anak saat ini, ibu tersebut lebih mengkhawatirkan perkembangan global anak daripada tidak mendepatkan pekerjaan di kemudian hari, bagi mereka pendidikan agama akan menjadi benteng dari pengaruh buruk yang bertentangan dengan agama pada anak mereka.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang kepala desa lhok timon Aceh jaya, bahwa "masyarakat desa mereka begitu sangat antusias dalam memberikan Pendidikan agama bagi anak, agama nomor satu bagi anak karena dengan agama akan mengarahkan mereka di kemudian hari dari perilaku, desa lhok timon tambahnya juga telah menyediakan fasilitas pembelajaran agama mulai dari Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPA) bahkan juga *rumoh beut"*.

Urgensi Pendidikan agama juga ditemukan di masyakat nelayan Abdya dimana desa yang ditempati masyarakat nelayan tersebut terlihat anak-anak sedang berangkat ke tempat pengajian yang di fasilitasidesa maupun warga. Sekretaris Desa menyampaikan bahwa:

> Di desa mereka anak-anak wajib mengaji, pedidikan agama harus diberika sebagai pondasi mereka di kemudian hari, desa yang berdekatan dengan pantai ini dapat dikatakan akan sangat mudah berpengaruh dengan datangnya wisata yang beragam sehingga apabila agama dangkal nanti anak-anak mereka dikhawatirkan akan terpengaruh dengan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, kekhawatiran tersebut juga di benahi sampai pada peningkatan Pendidikan agama bagi remaja dan warga masyarakat pada umumnya, dimana majlis taklim menjadi rutin dilaksanakan di desa ini sebagai bentuk kepedulian aparatur terhadap penanaman nilai-nilai Islam di masyarakat katanya.

Keadaan ini menjadi adat di masyarakat Aceh bukan hanya di masyarakat nelayan saja, hal ini mungkin terjadi masyarakat nelayan Aceh ataupun masyarakat Aceh pada umumnya memang masih kental agama dan sangat menghargai agama sebagai keyakinan yang telah menyatu dalam kehidupan mereka. Pentingnya Pendidikan agama bagi anak di masyrakat nelayan juga terlihat dari faktor ekonomi mereka, dayah ataupun balai pengajian disamping tersedia di berbagai tempat juga di dapati dengan biaya yang mampu dijangkau dengan kemampuan mereka, di dayah misalnya anak-anak bisa membawa bekal sendiri dengan menyediakan segala kebutuhan sendiri, disamping juga faktor kesibukan mereka sebagai nelayan dan ibu rumah tangga, dengan kesibukan tersebut mereka lebih aman memondokkan anaknya di dayah-dayah tradisional.

Di sisi yang lain apabila dilihat dari kondisi Pendidikan formal anak nelayan juga sudah membaik walupun ada beberapa tempat yang didapati anak nelayan usia sekolah terlihat ikut me-laut bersama orangtuanya, dan ini tidak semua tempat didapati namun ada beberapa seperti di pesisir Siglie, Blang Pidie dan salah satu desa di wilayah Krueng Raya Banda Aceh. Ada keunikan di kalangan keluarga nelayan Aceh apabila berbicara Pendidikan agama, walaupun tangkat ekonomi terbilang menengah kebawah namun perhatian tentang Pendidikan agama agama anak sangatlah tinggi, ada perasaan pesimis bagi keluarga nelayan apabila berbicara keberhasilan anak di tingkat sekolah umum, namun optimism dalam menyelamatkan anak-anak mereka dari pengaruh global yang tidak sesuai dengan agama sangatlah tinggi, sehingga Pendidikan agama menjadi hal yang diutuamakan di kalangan keluarga mereka. Salah seorang Tuha Peut warga dan nelayan Pidie mengungkapkan bahwa:

> Pengaruh pergaulan saat ini sudah sangat luar biasa dimasyarakat, generasi muda-mudi sudah mengikis nilai-nilia agama nya dalam bergaul, rasa hormat pada orangtua menurun, ditambah lagi dengan masuknya narkoba di tengah-tengah masyakat kita, kalau dibiarkan akan menjadi kehancuran di kalangan remaja, untuk menyelamatkan genarasi anak-anak kami rela kami tempatkan di dayah-dayah, karena disamping disana ada sekolah juga penenaman nilai-nilai agama juga kuat sehingga nanti mereka dapat membentengi diri dengan pengetahuan agama tersebut.

Antusiasnya keluarga nelayan tentang Pendidikan agama juga disampaikan salah seorang panglima Laot bahwa:

> Antusiasnya keluarga nelayan untuk membina generasinya dengan baik. Para nelayan tetap komit memberikan pendidikan agama sebagai dasar dalam membina prinsip anak-anak mereka, ini bukan saja keluarga nelayan ya, tapi hampir keseluruhan masyarakat Aceh terumata di kampung-kampung kita lihat agama tetap menjadi prioritas bagi anak-anak mereka, walaupun nanti mereka memberikan sekolah/kuliah di tempat umum, minimal agama sudah menjadi dasar.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan penelitian hampir semua gampong yang diduduki nelayan minimal punya akses Pendidikan agama mulai TPA maupun *rumoh beut* (tempat pengajian dirumah yang diajarkan oleh para teungku dan rumoeh beut ini sudah ada dari dulu dalam kehidupan masyarakat Aceh).

2. Bentuk lembaga pendidikan Islam di Desa

Kalau diamati secara keseluruhan, ada dua bentuk Lembaga Pendidikan agama di kalangan keluarga nelayan pesisir Aceh, *pertama;* Lembaga Pendidikan agama dasar seperti TPA dan tempat pengajian di rumah *teungku* dan *kedua;* Lembaga Pendidikan *dayah* (pesantren-Pesantren) yang keberadaannya sedikit labih jauh dari tempat tinggal mereka, untuk belajar di Lembaga ini terkadang anak nelayan harus *meudagang* (merantau untuk belajar agama) dan menetap di dayah tersebut. Keberadaan dayah-dayah ini hampir ada di setiap kabupaten/kota yang ada di Aceh, dengan perkembangannya dayah ini juga ada ikut berkembang dan focus pada pembelajar tertentu, namun juga banyak yang masih mempertahankan ketradisionalnya seperti dayah-dayah yang pernah berkembang sebelumnya di Aceh, walaupun secara kualitas juga berbeda beda, biasanya dinobatkan pada pemimpin dari dayah tersebut, misalnya seperti *Dayah* Abu Mudi Samalanga, *Dayah* Teungku Hasan Krueng Kalee, *Dayah* Darussalam Labuhan Haji, dan *dayah-dayah* besar lainnya yang ada di Aceh.

3. Keberadaan Lembaga Pendidikan Agama

Dari beberapa tempat penelitian dapat dipetakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan agama baik formal maupun nor formal telah dimiliki pada hampir setiap desa nelayan tempat tinggal nelayan, namun kebanyakannya Lembaga Pendidikan Islam biasa, seperti tempa-tempat pengajian al-Qur'an tingkat anak-anak maupun remaja, baik berupa *rumoh beut* (rumah warga), TPA, maupun balai desa dan masjid yang digunakan warga untuk belajar agama anak meraka. Tempat pengajian agama ini biasanya untuk pembelajaran dasar Islam seperti belajar membaca Juz Amma ataupun Iqra', disamping itu juga diajarkan tentang akidah, tentang ibadah seperti tatacara taharah, shalat, puasa maupun hal-hal yang bersifat fardhu 'ain dan kifayah dan yang terakhir yang berkaitan dengan akhlak baik akhlak dengan guree, orangtua maupun terhadap sesama, akhlak ini sebagai bentuk menifestasi dari pengetahuan agama secara umum (Rahmi,

2018). Sedangkan untuk memperdalam lagi pengetahuan agama mereka mengadakan majlis taklim baik untuk orang laki-laki maupun perempuan yang gurunya lebih dominan berasal dari teungku-teungku yang pernah belajar di *dayah*.

Tabel. 1 Ketersediaan lembaga pendidik agama di desa

Kabupaten	Desa	Nama Lembaga Pendidikan Agama		
		TPA	Rumoh Beut	Lainnya
Aceh Jaya	Gampong Baro	√	√	
	Lhok Timon	√	√	
	Alue Ambang	√	√	
Aceh Besar	Lambaroe Najid	√	√	
	Lambaro Lhok	√	√	
	Lampageu	√	√	
	Lambada	√	√	√
	Meunasah Keudee	√	√	
Pidie	Lancang	√	√	
	Pasie Berandeh	√	√	
	Gp. Tgk. Dilaweung	√	√	
Aceh Barat	Kuala Bubon	√	√	
	Gampong Cot	√	√	
Nagan Raya	Kuala Tadu	√	√	
	Langkak	√	√	√
	Kuala Tuha	√	√	
Aceh Barat Daya	Desa Pawoh	√	√	
	Keudai Palak Kerambil	√	√	
	Gampog Ladang	√	√	
Banda Aceh	Alue Naga	√	√	
	Gampong Jawa	√	√	√
	Ulee Lheu	√	√	√

Berkaitan dengan Pendidikan Islam dalam bentuk *rumoh beut*, dapat dikatakan rata-rata desa yang dihuni nelayan memiliki satu atau dua tempat di setiap desa, biasanya pengajian anak-anak yang berlangsung di *rumoh beut* ini diadakan malam hari oleh seorang teungku dan istri teungku yang disebut dengan *mak beut* ataupun umi pemilik rumah tersebut, kalau dilihat dari tradisi masyarakat Aceh *rumoh beut* ini sudah ada sejak dahulu dan didirikan sebagai bentuk pengabdian ilmu oleh para alumni *dayah* yang telah mengabdikan diri di gampong-gampong.

Semua desa yang dihuni nelayan memiliki lembaga pendidikan agama, baik berupa bentuk *rumoh beut* juga dalam bentuk TPA/TPQ, sedangkan anggaran biasanya langsung dari sumber daya manusia maupun anggaran desa. Adanya tempat Pendidikan agama ini sangat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan edukasi agama bagi anak. Sebagaimana disampaikan kepala desa Kuala Tadu bahwa “kalau lembaga pendidikan agama di desa tidak ada terkendala sedikitpun bahkan di desa kuala tadu disamping terdapat tempat pengajian dalam bentuk TPA dan Rumoh Beut bahkan pesantren pun ada di dalam desa dan itu sangat memudahkan warga untuk belajar agama”. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Jasmi selaku wakil panglima laot wilayah Lhok Tadu bahwa “Untuk belajar agama anak-anak disini

telah memiliki tempat pengajian yang mudah dijangkau, tinggal pada motivasi dari anak-anak antara mau belajar atau tidak, juga motivasi orangtua mereka untuk mendorong anaknya untuk mengaji". Tidak hanya di Desa Kuala Tadu, juga di dapati pada Desa Langkak dan sektarnya secara tidak langsung mengalokasi dana untuk tempat pendidikan agama (wawancara dengan Kepala Desa). Bukan hanya di Nagan Raya, di Alue Ambang Kecamatan Teunom juga demikian, urgensi Pendidikan agama bagi anak menjadikan program khusus desa menyediakan sarana pendidikan agama di desa juga ada masyarakat yang suka rela mengajarkan anak warga di rumah-rumah mereka, tradisi ini sudah ada dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Kemudian di wilayah Aceh Barat Daya desa menganggarkan langsung untuk peningkatan keagamaan warganya, tidak hanya bagi anak-anak namun semua warga difasilitasi untuk mendapatkan pengembangan agama (wawancara dengan tokoh masayarakat), ditambahkan lagi bahwa desa juga diwajibkan menyediakan fasilitas pendidikan agama sehingga tidak ada lagi anak-anak remaja di Aceh Barat Daya yang buta huruf dalam baca al-Qur'an dan pengetahuan dasar tentang agama harus ditanamkan sejak dini, makanya desa sangat penting menyediakan fasilitas pendidikan dan pengetahuan agama tersebut (wawancara dengan kepala Desa Palak Kerambil). Kalau dicermati lebih mendalam bahkan desa yang paling pelosok sekalipun seperti desa Pasie Beurandeh Kabupaten Pidie malah ada beberapa tempat pengajian bagi anak-anak padahal jumlah warga dapat dikatakan tidak sebanyak desa-desa lainnya di pesisir pantai disana perhatian agama bagi anak sangat menjadi prioritas bagi setiap orangtua, banyak anak-ana di desa tersebut yang belajar agamanya sampai ke Aceh Timur, Lamno, Aceh Besar dan beberapa desa lainnya (wawancara dengan bapak IM tokoh masyarakat Pasie Beurandeh), Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada desa di Aceh yang dihuni masyarakat nelayan yang tidak memiliki tempat belajar agama untuk anak, dana desa dan program-program dari kabupaten/kota dalam pemantapan pelaksanaan Syari'at Islam menjadi dasar tersedianya fasilitas Pendidikan agama di pesisir desa nelayan tersebut, artinya para anak nelayan mendapatkan akses yang sangat mudah untuk belajar agama.

4. Modernisasi Balai Pengajian

Disamping keresediaan tempat pengajian yang telah familiar di kalangan masyarakat, namun ada sebuah Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh warga yang memiliki keunikan dengan paduan konsep modernisasi yaitu yang digagas oleh Azwir Nazar warga Lambada Aceh Besar, desa yang sebelumnya ditempati oleh mayoritas masyarakat nelayan tersebut melalui Cahaya Aceh Azwir memberikan konsep baru dalam pengembangan anak pengajiannya, dengan konsep dan metode yang kreatif tersebut materi pelajaran juga tidak hanya difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an semata namun juga pengembangan skill dan potensi anak-anak, ini yang jarang terjadi dan tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak di Desa Lambada tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Aton warga Desa Lambada bahwa

> Konsep Lembaga Pendidikan Cahaya Aceh yang dibawakan saudara Azwir dapat dikatakan unik dan kreatif serta membuat ketertarikan tersendiri bagi anak-anak, karena model tersebut menciptakan ketertarikan tersendiri bagi anak, mereka suka dengan system dan metode yang diterapkan Azwir tersebut, metode belajarnya pun diberikan sambil bermain, jadi anak-anak daripada bermain di tempat lain lebih baik dia ke Cahaya Aceh karena disamping bermain juga mendapat plus belajar.

Warga yang lain juga mengungkapkan bahwa “keberadaan rangkang Cahaya Aceh telah membawa nuansa baru bagi pendidikan anak di Desa lambada ini, anak-anak sangat menyukai system pendidikan yang dilakukan Cahaya Aceh tersebut, disamping belajarnya santai kemudian disana juga anak-anak belajar sambil bermain dengan tanpa beban sedikitpun.”

Gambar 1. sistem belajar modern di Cahaya Aceh

Modernisasi Lembaga Pendidikan dasar anak ini digagas atas dasar melihat keberagaman potensi yang dimiliki anak, anak-anak yang berbakat sangat saying kalau tidak dikembangkan dan mereka bisa hidup dengan bakat yang telah diasah tersebut ungkap Azwir, di Cahaya Aceh anak-anak lebih diutamakan dibangunnya motivasi terlebih dahulu, masa mereka adalah masa bermain maka konsep pembelajaran diikuti kesukaan mereka. Minat anak-anak untuk belajar di Cahaya Aceh memang semakin meningkat bahkan terkadang anak-anak di desa lainnya ikut belajar disana.

5. Anak Nelayan yang Belajar Agama ke Luar Wilayah

Kondisi ini dapat ditemukan dari beberapa tempat, dimana orangtua lebih memprioritaskan belajar anak mereka ke *dayah*/pesantren ketimbang sekolah formal yang jangkauan sedikit jauh dari desa. Ada beberapa faktor diantaranya persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan agama lebih penting dalam kehidupan sehari hari mengingat rezeki sudah ditentukan dari tuhan, faktor lain dari susahnya akses pendidikan seperti yang terjadi dengan desa Pasi Beurendeh sehingga mereka lebih memilih anak-anak untuk ditempatkan di *dayah* daripada sekolah.

Anak nelayan yang meninggalkan desa untuk tinggal dan belajar di dayah lebih banyak ditemukan di desa Pasie Beurandeh Kabupaten Pidie, di desa tersebut hamper 75% anak-anak tingkat SMP lebih memilih belajar ke pesantren/dayah ketimbang tinggal dan sekolah formal di kampong mereka. Keadaan ini lebih banyak disebabkan oleh akses pendidikan yang terlalu jauh dari desa, persepsi masyarakat terhadap pentingnya agama dalam kehidupan serta faktor biaya, sebagaimana yang diungkapkan salah seorang ketua Tuha Peut/tokoh masyarakat di desa Pasie Beurandeh bahwa;

> “Anak-anak di desa ini lebih banyak di antar ke dayah untuk belajar agama, dayah-dayah yang mereka belajar mulai yang ada di Siglie, Bireun, Seulimun Aceh Besar bahkan mondok sampai ke Aceh Selatan, bagi kami pendidikan agama sangat penting mengingat

> kondisi sosial remaja akhir-akhir ini banyak yang terlibat dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan adat seta budaya kita Aceh, seperti penggunaan narkoba, pertengkaran, tidak shalat dan puasa, bahkan sampai yang ektrem sekalipun, kondisi ini hanya pendidikan agama yang bias mengatasinya, disamping itu sekolah formal yang terletak jauh dari tempat tinggal sangat mengkhawatirkan dan sayang kalau mereka harus berjalan kaki ke sekolah yang letaknya sangat jauh sampai 4 KM lebih dari desa".

Terkait biaya, kemampuan masyarakat nelayan dan kebutuhan sekolah terkadang menjadi berat bagi mereka sehingga belajar di dayah dianggap lebih ringan di segi biaya dan anak lebih terkontrol. "Untuk belajar di *dayah* beda sekali biaya yang dikeluarkan dengan sekolah, kami yang hanya berpendapatan dari penghasilan menangkap ikan terkadang hanya cukup untuk makan seharti hari, kalau untuk pendidikan anak kami harus mengeluarkan biaya pertama untuk minyak motor tiap hari antar jemput anak ke sekolah, terkadang jemput anak sampai beberapa kali kami harus bolak balik ke sekolah karena beda sekolah, belum jajan sehari hari dan untuk beli baju dan seragam sekolah juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, bagi kami ini sangatlah berat dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan dan hanya bersumber dari kondisi hasil laut yang didapat, terkadang lebih memilih anak-anak yang sudah remaja atau dewasa untuk kami antar ked ayah(tradisional) seperti di Seulimun, di Bireun dan dayah dayah lainnya"(wawancara salah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan).

Kondisi ini juga di dapat di wilayah Laweung Kabupaten Aceh Pidie, namun kalau di Laweung dilihat dari ketersediaan lembaga pendidikan sudah/mudah dijangkau bagi anak nelayan, cuma persepsi pentingnya pendidikan agama menjadi suatu hal yang membuat mereka merasa penting mengantarkan anak ke pesantren, namun yang mengantarkan anak tidak banyak hanya beberapa persen saja mengingat di Desa Laweung dan sekitarnya sendiri juga memiliki pesantren. Namun ada beberapa anak nelayan yang mengantarkan anaknya ked ayah-dayah diluar daerah mereka hanya semata-mata untuk lebih intensif dalam belajar agama, sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang ibu rumah tangga nelayan dimana, "anak-anak disini yang orangtuanya berprofesi sebagai nelayan ada juga yang diantar ke pesantren-pesantren di luar wilayah laweung, namun juga banyak yang belajar di pesantren yang terdapat di desa laweung ini, keberadaan pesantren tersebut sangat membantu penigkatan pemahaman agama bagi anak-anak desa laweung dan sekitarnya".

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab anak nelayan lebih memilih memondokkan anak mereka ke dayah terdiri dari beberapa faktor, yaitu mulai dari akses pendidikan formal yang sediki jauh dari desa, faktor ekonomi dan kebutuhan dari Pendidikan agama yang telah terbangun dari adat dan budaya Islam di Aceh, maka dengan sendirinya akan lebih mementingkan pendidikan agama bagi anak-anak mereka dengan menghubungkan berkembangnya pergaulan bebas yang semakin susah untuk dikontrol, diitambah lagi dengan kondisi akhir-akhir ini persoalan remaja yang terlibat narkoba, pergaulan bebas muda-mudi dan bahkan permainan judi yang sangat bertentangan dengan agama dan budaya yang telah terbangun di masyarakat. Kekhawatiran inilah membuat para orangtua merasa khawatir terhadap kondisi anak mereka di kemudian hari, apabila tidak diberikan pendalaman bidang agama maka sesuatu yang mereka khawatirkan akan terjadi dalam generasi mereka.

D. KESIMPULAN

Kalau diamati dari penelitian yang telah dilakukan kondisi Pendidikan agama anak nelayan di wilayah pesisir Aceh saat ini memiliki peningkatan yang sangat baik, keberadaan lembaga pendidikan agama telah ada di semua desa yang mereka huni, walaupun ada bebapa desa yang jangkauan pendidikan formalnya sedikit terkendala seperti desa Pasi Beurandeh Kabupaten Pidie yang belum memiliki sekolah di sekitar tempat tinggal. Disamping itu kepedulian orangtua terhadap Pendidikan agama sangatlah tinggi, mereka lebih memperhatikan keselamatan hidup anak dari persoalan yang bertentangan dengan agama daripada hal lainnya.

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala pendidikan anak nelayan, diantaranya kondisi ekonomi keluarga yang masih belum mendukung untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih baik, hal sering terjadi pada nelayan yang pekerjaan mereka tinggal dari nelayan dan hasil laut semata, berbeda dengan mereka yang memiliki usaha sampingan, disamping itu faktor pekerjaan orangtua yang tidak dapat memberikan perhatian penuh pada Pendidikan anak, karena terlalu terikat dengan pekerjaan mereka terkadang anak harus ektra diberikan perhatian oleh ibunya. Faktor motivasi untuk sekolah juga menjadi penyumbang anak nelayan tidak banyak yang melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, namun walaupun terdapat fenomena seperti itu bukan berarti anak nelayan sama sekali tidak melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, dengan motivasi dan bantuan dari pihak lain seperti panglima laot dan YPMAN telah memberikan solusi bagi anak nelayan yang berkeinginan untuk melanjutkan studi. Walaupun beberapa kondisi yang menghambat keberlangsungan pendidikan anak nelayan, namun bagi mereka pendidikan agama bagi anak begitu penting mengingat problema kehidupan social dan pergaulan bebas para remaja saat ini yang membutuhkan filterisasi agama sebagai benteng dari segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aflandari, C. I., & Samsudin, S. (2018). Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9513

Amiruddin, M. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Journal Environment*.

Endri Yunita, Pargito Pargito, R. M. S. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Studi Sosial*, *6*, *No 1*. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/16973

Haryono, T. J. S., & Joko, T. (2005). Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. *Berkala Ilmiah Kependudukan*, *7*(2), 126–127.

Hotimah, H. (2017). Kontribusi Pendapatan Perempuan Pesisir tehadap ekonomi Keluarga Melalui Pengolahan Hasil Laut saat Musim Paceklik (Studi Terhadap Istri Buruh Nelayan di Desa Tembokrejo. *Repository.Unej.Ac.Id*. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82426

Humaedi, M. A. (2017). Kemiskinan Nelayan: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial*

Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, *7*(2). https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5685

Masrial, M. (2018). Menguak Fenomena Kemiskinan dan Pemahaman Masyarakat Nelayan di Teluk Buo. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *6*(2). https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.66

Mauliza, E., & Wirianto, D. (2021). Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Konstruktivis*. http://ojs.serambimekkah.ac.id/Konstruktivis/article/view/3214

Mayasari, E. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Nelayan Laweung Kabupaten Pidie. *Serambi Tarbawi*, *3*(1).

Megawati, L., & Asriati, N. (2015). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *6*(5).

Mutoharoh, M., & Ilyas, I. (2018). Upaya Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *5*(1), 78–93.

Nainggolan, H. L., Ginting, A., & Pakpahan, D. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah dan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang. *Agrifo: Jurnal Agribisnis …*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ag.v5i2.3538

Rahmi, A. (2018). Pendidikan Agama Bagi anak dalam Keluarga di di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *4*(1). https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.880

Razali, I. (2004). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Laut. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, *3*(2).

Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (H. P. Husdarta, Akdon, Nono Mulyono, Subandi (ed.)). Al-Fabeta.

Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, *4*(1), 1–10.

Samad, S. A. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, *3*(2), 289–302.

Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitaian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*.

Widjaya, R. K., Nugroho, F., & Arief, H. (2020). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, *1*(4). https://sep.ejournal.unri.ac.id/index.php/jsep/article/view/63